

Available online: <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma>

**Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat**

ISSN (Print) 2597-890 X , ISSN (Online) 2686-6366




**Pengaruh Parenting Education Terhadap Self Efficacy Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Tunagrahita Di SLB Shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk**

Rahayu Budi Utami<sup>1\*</sup>, Riris Andriati<sup>2</sup>, Lulu'il Laila Nuzulia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STIKes Satria Bhakti Nganjuk

<sup>2</sup>STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajajaran No. 1 Pamulang, Tangerang Selatan 15417, Indonesia

<p><b>ARTICLE INFORMATION</b></p>	<p><b>A B S T R A C T</b></p>
<p>*Corresponding Author Name: Rahayu Budi Utami E-mail: budiutami2201@gmail.com</p>	<p><i>Introduction: The cause of ineffective parenting for mentally retarded children is the lack of information about parents' self-efficacy in caring for mentally retarded children. They tend to feel unsure of their abilities, so they seem unable to carry out parenting tasks in accordance with their knowledge. The purpose of this paper is to determine the effect of providing parenting education on parents' self-efficacy in caring for mentally retarded children at SLB Shanti Kosala Mastrip, Nganjuk Regency. Methods: Pre-Experiment research design with One group pre-posttest design approach, carried out on May 17-25, 2023. The population of one parent of a child with intellectual disabilities in SLB Shanti Kosala Mastrip, Nganjuk Regency was 25 respondents. Sampling using total sampling. A sample of 25 respondents. The independent variable is parenting education, the dependent variable is parental self-efficacy. Data collection using questionnaires. Statistikal analysis using Wilcoxon signed rank test with significant level <math>\alpha = 0.05</math>. Results: The results showed that parents' self-efficacy in caring for children with intellectual disabilities in SLB shanti Kosala Mastrip, Nganjuk regency most of the 19 respondents (73.1%) had sufficient self-efficacy before being given parenting education, almost all of them namely 21 respondents (80.8%) had good self-efficacy after being given parenting education. The results of the statistikal test obtained <math>p \text{ value } 0.000 \leq \alpha (0.05)</math> so that <math>H_a</math> was accepted, there was an influence of parenting education on parental self-efficacy in caring for children with intellectual disabilities at SLB Shanti Kosala Mastrip, Nganjuk Regency. Conclusions: Providing parenting education can increase knowledge and skills about parental self-efficacy so that there is an increase in good self-efficacy in caring for mentally retarded children.</i></p>
<p>Keywords: Parenting Education_1 Self Efficacy_2 Parents With Mentally Retarded Children_3</p>	<p><b>A B S T R A K</b></p> <p>Pendahuluan: Penyebab pola asuh yang tidak efektif bagi anak keterbelakangan mental adalah kurangnya informasi tentang self efficacy orang tua dalam merawat anak keterbelakangan mental. Mereka cenderung merasa tidak yakin dengan kemampuannya, sehingga terkesan tidak mampu menjalankan tugas pengasuhan sesuai dengan ilmunya. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi parenting terhadap tentang self efficacy orang tua dalam merawat anak keterbelakangan mental di SLB Shanti Kosala Mastrip Kabupaten Nganjuk. Metode: Desain penelitian Pre-Eksperimen dengan pendekatan desain pre-posttest One group, dilaksanakan pada tanggal 17-25 Mei 2023. Populasi salah satu orang tua dari anak penyandang disabilitas intelektual di SLB Shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk sebanyak 25 responden. Pengambilan sampel menggunakan total sampling. Sampel 25 responden. Variabel independen</p>
<p>Kata Kunci: Edukasi Parenting_1 Self Efficacy_2 Orang Tua Dengan Anak Keterbelakangan Mental_3</p>	

	<p>adalah pendidikan parenting, variabel dependen adalah self efficacy orang tua. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis statistikal menggunakan Wilcoxon signed rank test dengan taraf signifikan <math>\alpha = 0,05</math>. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa self efficacy orang tua dalam mengasuh anak penyandang disabilitas intelektual di SLB shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk sebagian besar dari 19 responden (73,1%) memiliki efikasi diri yang cukup sebelum diberikan pendidikan parenting, hampir semuanya yaitu 21 responden (80,8%) memiliki self efficacy yang baik setelah diberikan parenting education. Hasil uji statistik diperoleh p value <math>0,000 \leq \alpha (0,05)</math> sehingga <math>H_0</math> diterima, terdapat pengaruh pendidikan parenting terhadap self efficacy orang tua dalam mengasuh anak penyandang disabilitas intelektual di SLB Shanti Kosala Mastrip Kabupaten Nganjuk. Kesimpulan : Memberikan pendidikan parenting dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang efikasi diri orang tua sehingga terjadi peningkatan efikasi diri yang baik dalam merawat anak keterbelakangan mental.</p>
	<p style="text-align: right;">This is an open access article under the <a href="#">CC-BY-NC-SA</a> license.</p> 
	<p style="text-align: right;">Copyright © 2024 Authors</p>

**PENDAHULUAN**

Anak tunagrahita membutuhkan pendampingan dan waktu yang lebih lama untuk mempelajari keterampilan-keterampilan dalam hidupnya, sehingga orang tua harus memiliki kemauan keras dalam mendampingi anaknya. Disini orang tua memegang peranan penting dalam proses pengasuhan yang selalu dituntut untuk terus mendukung dan memelihara pertumbuhan anak tidak hanya fisik, namun yang terpenting juga ikatan psikologis dengan anak khususnya anak tunagrahita. Salah satu hal yang dapat memicu pola asuh yang salah adalah kurangnya peningkatan self efficacy orang tua dalam pengasuhan anak tunagrahita. Bandura (1997) dalam Ahriana, Yani, & Ma'ruf (2016) self efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya

untuk menentukan dan melaksanakan berbagai tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan suatu pencapaian (Ahriana et al., 2016; Bandura et al., 1997).

Self efficacy dalam ranah parenting disebut parenting self efficacy. Parenting self efficacy merupakan estensi atau persepsi orang tua akan kemampuan mereka untuk secara positif mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka Coleman & Karraker (2000) dalam Erlina (2021). Orang tua yang memiliki Parenting Self Efficacy yang rendah cenderung merasa terlalu dibebani oleh tanggungjawabnya sebagai orang tua (Coleman & Karraker, 2000; Erlina, 2021). Mereka cenderung merasa tidak yakin akan kemampuannya, sehingga tampak tidak mampu melakukan tugas

parenting yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, menjadi preokupasi dengan dirinya sendiri, sering mengalami rangsangan emosional yang tinggi, dan tidak menunjukkan persistensi dalam parenting (Coleman & Karraker, 2000; Rahmawati & Ratnaningsih, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Shanti Kosala Mastrip, kabupaten Nganjuk dari 7 orang tua yang diwawancarai pada hari Kamis, 23 Februari 2023, 7 orang tua mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam hal mendisiplinkan anaknya, orang tua juga membatasi anaknya dalam berkontak sapa atau bermain dengan temannya dilingkungan rumah dan memilih agar anaknya tetap bermain sendiri didalam rumah. Orang tua juga mengatakan bahwa belum konsisten dalam mendorong anak untuk mengekspresikan emosinya. Dari hasil wawancara dengan ibu M mengatakan "saya merasa kurang nyaman jika anak saya bermain dilingkungan sekitar, karena saya takut jika bermain diluar akan di jahili oleh teman-temannya, saya juga khawatir jika anak saya mendapat *bullyan* dari teman disekitarnya. Kalau untuk kedisiplinan, anak saya belum tahu apa arti disiplin itu, tetapi saya selalu mengajarnya untuk tepat waktu dalam mengerjakan apapun misalnya tepat waktu saat bermain, tepat

waktu saat bangun tidur. Hal tersebut sangatlah susah meskipun sudah diajari kalau itu bukan kemauannya sendiri pasti akan menangis dan marah-marah. Saya sangat bingung bagaimana cara mengajarnya untuk disiplin"

Menurut Nair, Chen, Dutt, Hagopain, Singh, & Du (2022) Secara global, 92,8 juta orang atau sekitar 1,74% diperkirakan memiliki ID pada tahun 1990. Terdapat tren peningkatan yang stabil hingga 2019 dengan perkiraan 107,9 juta individu dengan ID. Tetapi populasi individu dengan ID terus menurun sebesar 1.39% dari poulasi global pada tahun 2019. Terdapat perkiraan yang tinggi untuk jumlah proporsi laki laki dibandingkan perempuan. Data tahun 2019 menunjukkan 54,9 juta lak-laki (1,42%) dan 52,7 juta (1.37%) perempuan mengalami ID (Nair et al., 2022). Menurut data RISKESDAS (2018) jumlah penyandang tunagrahita di Jawa Timur sejumlah 6360 anak. Pada data potensi statistik desa jumlah tunagrahita di Kabupaten nganjuk sejumlah 214 pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Dalam hal ini self efficacy orang tua dalam proses pengasuhan anak tunagrahita sangatlah penting. Dimana terdapat beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi self efficacy diantaranya informasi dan pengetahuan tentang kemampuan diri. Coleman & Karraker (2000) mengemukakan bahwa rendahnya self efficacy berhubungan dengan kecenderungan orang tua untuk focus pada kesulitan dalam membina hubungan dengan anak, memiliki emosi negative, meningkatkan otoritas sebagai orang tua, dan menggunakan hukuman sebagai teknik untuk membuat anak menjadi disiplin (Coleman & Karraker, 2000). Akibatnya, hal tersebut akan berdampak buruk pada pertumbuhan, perkembangan dan kepribadian anak serta berdampak juga pada psikologis dan emosional anak. Disini anak cenderung memiliki sifat kurang berinisiatif, ragu ragu, suka membangkang, menentang orang tua, penakut, sering rewel, dan sangat agresif. Anak juga tidak bisa mengembangkan kompetensi sosial di lingkungannya secara maksimal dan sulit bersosialisasi dengan orang lain.

Salah satu kompetensi yang dibutuhkan untuk meningkatkan self efficacy orang tua yaitu dengan cara memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan anak melalui program-program parenting. Lestari N. A. (2019) mengemukakan bahwa program parenting adalah program dukungan yang ditunjukkan kepada orang tua atau anggota keluarga yang lain agar semakin memiliki

kemampuan dalam melaksanakan fungsi sosial dan pendidikan dalam hal mengasuh, merawat, melindungi, dan mendidik anak dirumah sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya (Lestari, 2019). Oleh karena itu, orang tua yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik secara kognitif dan emosional akan lebih percaya diri akan proses pengasuhan anak tunagrahita. Orang tua dengan parenting self efficacy yang tinggi cenderung melihat proses membesarkan anak sebagai suatu tantangan dibandingkan sebuah ancaman, menunjukkan ketekunan ketika menghadapi kesulitan dan cenderung jarang mengalami stres dalam menghadapi tuntutan sebagai orang tua. Dengan demikian, orang tua mampu mempersepsikan lingkungan belajar anak secara positif dan membangun kepercayaan diri anak agar mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan. Pemenuhan kebutuhan pada anak dapat terpenuhi apabila orang tua mendapatkan penambahan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan melalui program parenting education sehingga orang tua dapat menerapkan teknik atau cara mengasuh anak yang benar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa self efficacy orang tua yang rendah tanpa adanya parenting education akan menimbulkan

pola asuh yang salah pada anak. Maka dari itu, Peneliti akan memberikan treatment kepada para orang tua berupa kegiatan parenting education yang bertujuan agar nantinya setelah dilakukannya kegiatan ini orang tua lebih percaya diri akan proses pengasuhan anak tunagrahita. Peneliti ingin mengetahui “Pengaruh Parenting Education terhadap Self Efficacy Orang Tua dengan Anak Tunagrahita Di SLB Shanti Kosala Mastrip Kabupaten Nganjuk”.

## METODE

Desain penelitian menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one group pretest-posttest. Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 17-25 Mei 2023 di SLB Shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk. Populasinya adalah salah satu orang tua dari anak tunagrahita di SLB Shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk. Teknik sampling menggunakan total sampling. Sampel pada penelitian ini sebanyak 25 responden. Variabel Independent adalah parenting education, variabel Dependent adalah self efficacy. Uji statistik menggunakan Wilcoxon signed rank test dengan  $\alpha = 0,00$ .

## HASIL

### 1. Self Efficacy Orang tua dalam Pengasuhan Anak Tunagrahita

### Sebelum Diberikan Parenting Education di SLB Shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Self Efficacy Orang tua dengan Anak Tunagrahita Sebelum Diberikan Parenting Education**

Self Efficacy Orang tua dengan Anak Tunagrahita	Frekuensi	Persentase
Baik	6	23,1
Cukup	19	73,1
Kurang	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 25 responden sebelum diberikan parenting education, Sebagian besar yaitu 19 responden (73,1%) memiliki self efficacy yang cukup dalam pengasuhan anak tunagrahita.

### 2. Self Efficacy Orang tua dalam Pengasuhan Anak Tunagrahita Sesudah Diberikan Parenting Education di SLB Shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Self Efficacy Orang tua dengan Anak Tunagrahita Sesudah Diberikan Parenting Education**

Self Efficacy Orang tua dengan Anak Tunagrahita	Frekuensi	Persentase
Baik	21	80,8
Cukup	4	15,4
Kurang	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil penelitian tabel 2 menunjukkan bahwa dari 25 responden sesudah diberikan parenting education, hampir seluruhnya yaitu 21 responden

(80,8%) memiliki self efficacy yang baik dalam pengasuhan anak tunagrahita.

### 3. Pengaruh Parenting Education terhadap Self Efficacy Orang tua dalam Pengasuhan Anak Tunagrahita di SLB Shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk

**Tabel 3. Tabulasi Self Efficacy Orang tua dalam Pengasuhan Anak Tunagrahita Sebelum dan Sesudah diberikan Parenting Education di SLB Shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk.**

<i>Parenting Education</i> terhadap <i>Self Efficacy</i> Orang tua dalam Pengasuhan Anak Tunagrahita	Sebelum		Sesudah	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
<i>Self efficacy</i> baik	6	23,1	21	80,8
<i>Self efficacy</i> cukup	19	73,1	4	15,4
<i>Self efficacy</i> kurang	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test*  $p\text{ value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui dari 25 responden sebagian besar mempunyai self efficacy cukup sebelum diberikan parenting education yaitu sebanyak 19 responden (73,1%), dan hampir seluruhnya mempunyai pengetahuan baik pada saat sesudah diberikan parenting education yaitu 21 responden (80.8%). Berdasarkan hasil uji statistik Wilcoxon Signed Rank didapatkan  $p\text{ value} = 0,000 \leq \alpha 0,05$ , berarti  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh parenting education terhadap self efficacy orang tua dalam pengasuhan anak tunagrahita di SLB Shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk.

## PEMBAHASAN

### 1. Self Efficacy Orang tua dalam Pengasuhan Anak Tunagrahita Sebelum Diberikan Parenting

### Education di SLB Shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk Usia

Pada tabel 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 responden sebelum diberikan parenting education, Sebagian besar yaitu 19 responden (73,1%) memiliki self efficacy yang cukup dalam pengasuhan anak tunagrahita. Hal ini dipengaruhi oleh data demografi karakteristik responden yaitu sebagian besar 13 responden (68%) belum mendapatkan parenting education tentang self efficacy. Menurut hasil data demografi orang tua, riwayat pendidikan orang tua hampir setengahnya 7 responden (28%) memiliki riwayat pendidikan SD. Hasil uji statistik koefisien kontingensi didapatkan  $p\text{ value}$  riwayat mendapatkan parenting education =  $0,002 \leq \alpha (0,05)$ , sehingga self efficacy orang tua dipengaruhi oleh

riwayat mendapatkan parenting education.

Hal tersebut sesuai dengan salah satu faktor yang mempengaruhi self efficacy yaitu informasi dan pengetahuan tentang kemampuan diri. Pola asuh orang tua terhadap anak akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak (Hasanah & Yulianingsih, 2020). Sangat penting bagi orang tua untuk memiliki bekal berupa parenting self efficacy agar mereka mampu menjalankan proses pengasuhan yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, memiliki self efficacy yang baik serta rasa optimisme dalam perannya terhadap pengasuhan (Coleman & Karraker, 2000). Menurut Lambrechts (2011) dalam Mardhotillah & Desiningrum (2020) mengemukakan bahwa parenting self efficacy orang tua dalam pengasuhan anak tunagrahita memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap cara pengasuhan anak dibandingkan dengan anak normal (Lambrechts et al., 2011; Mardhotillah & Desiningrum, 2020). Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua yang memiliki anak tunagrahita tentunya membutuhkan pengasuhan yang lebih spesifik, hal tersebut yang mendasari orang tua dengan anak tunagrahita lebih terpacu untuk belajar lebih banyak terkait

pengasuhan anak (Brooks, 2008; Mardhotillah & Desiningrum, 2020).

Selain itu faktor pendidikan juga berpengaruh terhadap self efficacy orang tua. Menurut Kharmina (2011) pendidikan orang tua merupakan pondasi bagi anak di kemudian hari, sehingga memberikan pengaruh yang besar terhadap pengasuhan anak. Adapun tingkat pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi segala sikap dan tindakannya (Kharmina, 2011). Demikian juga sebagai orang tua dalam melaksanakan berbagai upaya baik spiritual (psikis) ataupun fisik juga akan sangat dipengaruhi oleh tingkatan pendidikannya (Aprilia, 2021; Mansur, 2011). Sehingga orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki banyak ilmu dan pengetahuan dalam mendidik anak-anaknya. Lain halnya dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah cenderung ikut-ikutan dan kurang memiliki ilmu dan pengetahuan dalam mendidik anak.

Hasil uraian diatas terdapat keselarasan antara fakta dan teori. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa parenting education dapat mempengaruhi self efficacy orang tua dalam pengasuhan anak tunagrahita. Orang tua yang mengikuti program parenting education tentunya sudah

memiliki bekal, sehingga mereka mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang optimal dalam pengasuhan, mempunyai pola pikir yang terbuka, serta dapat mengambil keputusan yang tepat dalam mendidik anaknya. Hal ini dimungkinkan karena dalam pengasuhan anak tunagrahita dibutuhkan self efficacy yang baik, self efficacy yang baik didapatkan dari parenting education sehingga orang tua mampu menerapkan praktik pengasuhan yang efektif untuk anaknya.

Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda akan mempengaruhi kegiatan orang tua dalam pengasuhan anaknya. Dengan tingkat tingkat pendidikan yang telah dilalui menjadikan barometer terhadap kemampuan berfikir maupun bertindak. Sehingga, orang tua akan lebih mudah menerima informasi tentang cara pengasuhan anak tunagrahita dengan baik. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang baik akan memperoleh banyak informasi yang dapat dijadikan pedoman untuk membantu proses pengasuhan anak, salah satunya adalah informasi mengenai kebutuhan terapi pada anak tunagrahita untuk memaksimalkan perkembangannya.

## **2. Self Efficacy Orang tua dalam Pengasuhan Anak Tunagrahita Sesudah Diberikan Parenting Education di SLB Shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk**

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 25 responden sesudah diberikan parenting education, hampir seluruhnya yaitu 21 responden (80,8%) memiliki self efficacy yang baik dalam pengasuhan anak tunagrahita. Hal ini dipengaruhi oleh data demografi karakteristik responden yaitu hampir setengahnya yaitu 8 responden (32%) memiliki riwayat SMP dan hampir seluruhnya yaitu 20 responden (80%) adalah ibu. Hasil uji Koefisien Kontingensi didapatkan p value riwayat pendidikan orang tua  $0,018 \leq \alpha$  (0,05), dan hubungan orang tua dengan anak  $0,011 \leq \alpha$  (0,05), sehingga self efficacy dipengaruhi oleh riwayat pendidikan orang tua dan hubungan orang tua dengan anak.

Menurut Davis-Kean et al., (2021) dalam Tumbol & Kho (2022) bahwa pencapaian pendidikan orang tua akan memberikan platform yang mendorong keberhasilan pengasuhan anak melalui self efficacy mereka, orang tua akan memperoleh keterampilan memecahkan masalah, memiliki akses koneksi sosial, menjadi panutan yang akhirnya mempengaruhi cara mereka mempraktikkan pengasuhan



dan pendampingan yang efektif untuk anak-anak mereka (Davis-Kean et al., 2021; Tumbol & Kho, 2022). Tingkat pendidikan orang tua sangat berkaitan dengan tingkat perkembangan potensi fisik, emosional, sosial, moral, pengetahuan dan keterampilan, dengan demikian orang tua akan memberikan kontribusi positif terhadap anaknya (Idris, 1995; Tumbol & Kho, 2022).

Berdasarkan data hubungan orang tua dengan anak, menurut Yuliana (2017) ibu merupakan orang pertama yang menjadi landasan pembelajaran kehidupan bagi anak. Ibu juga dapat dikatakan sebagai ujung tombak dari tanggungjawab mendidik dan merawat anak-anaknya, pengaruh yang besar dari dalam diri ibu menuntut ibu berperan aktif dalam merawat anak, terutama pada anak yang mengalami tunagrahita. Disini ibu merupakan perawat utama bagi anak, baik dan buruknya perilaku seorang anak dipengaruhi oleh kepribadian ibu dalam merawat anaknya. Peran yang dijalankan oleh ibu dapat melalui interaksi yang dilakukan terus menerus dan dapat mempengaruhi keduanya (Yuliana & Hartati, 2017).

Hasil uraian diatas terdapat keselarasan antara fakta dan teori. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa dengan bekal

pendidikan yang dimiliki, maka akan menambah self efficacy orang tua sehingga orang tua lebih efektif dalam mengasuh anak. Orang tua juga mudah mengerti akan informasi yang sudah dipaparkan sehingga mudah mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam pengasuhan anak tunagrahita.

Fakta dilapangan juga mengatakan bahwa peran ibu dalam merawat anak tunagrahita sangat dibutuhkan setiap harinya sehingga ibu harus memiliki self efficacy yang tinggi dalam perawatan anak khususnya anak tunagrahita. Mereka cenderung berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi hambatan dalam mengasuh anak, serta yakin bahwa apa yang akan dilakukannya untuk anak akan memiliki hasil yang baik.

### **3. Pengaruh Parenting Education terhadap Self Efficacy Orang tua dalam Pengasuhan Anak Tunagrahita di SLB Shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk**

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui dari 25 responden sebagian besar mempunyai self efficacy cukup sebelum diberikan parenting education yaitu sebanyak 19 responden (73,1%), dan hampir seluruhnya mempunyai pengetahuan baik pada saat sesudah diberikan parenting

education yaitu 21 responden (80.8%). Berdasarkan hasil uji statistik Wilcoxon Signed Rank didapatkan p value = 0,000  $\leq \alpha$  (0,05), berarti  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh parenting education terhadap self efficacy orang tua dalam pengasuhan anak tunagrahita di SLB Shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk.

Menurut Notoatmojo (2011) dalam Astutik & Syamsidi (2023) salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan seseorang ialah informasi. Pemberian informasi dapat dilakukan melalui kegiatan parenting education (Astutik & Syamsidi, 2023; Notoatmodjo, 2011). Menurut Hasanah & Yulianingsih (2020) dengan adanya program parenting education diharapkan para orang tua dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang akan membantu dan memperoleh pemahaman untuk mendidik anak dilingkungan rumah sesuai dengan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan serta orang tua dapat menerapkan pengasuhan yang baik sehingga anak akan menghadapi lingkungannya dengan positif pula (Hasanah & Yulianingsih, 2020). Perilaku anak yang sudah terbentuk karena simulasi dari penerapan pola asuh orang tua akan menentukan sikap, cara berfikir dan keyakinannya terhadap hidup

yang secara keseluruhan akan mempengaruhi kompetensi sosialnya. Oleh karena itu, orang tua dengan anak tunagrahita harus mempunyai bekal berupa parenting self efficacy guna meningkatkan keyakinan dalam menghadapi tugas-tugas tambahan dalam memberikan keamanan dan pelayanan khusus pada anak. Kurangnya pengetahuan dalam pengasuhan juga menjadi penyebab timbulnya self efficacy yang rendah sehingga akan berdampak pada perkembangan anak tunagrahita. Parenting self efficacy akan menambah kompetensi orang tua serta dapat meningkatkan kemampuannya dalam mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka, sehingga self efficacy orang tua dalam pengasuhan anak tunagrahita akan meningkat.

Menurut Jones & Prinz (2005) dalam Mardhotillah & Desiningrum (2020) menunjukkan bahwa, dalam menghadapi karakteristik anak yang berbeda-beda orang tua dengan self efficacy yang baik merasa yakin mampu memberikan praktik parenting yang efektif, sedangkan orang tua dengan self efficacy yang kurang cenderung merasa kesulitan menerapkan pengasuhan yang baik bagi anaknya (Jones & Prinz, 2005; Mardhotillah & Desiningrum, 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa orang tua dengan self efficacy yang tinggi tentu lebih siap menerima keadaan anak sebagai hambatan yang dapat diatasi. Orang tua mampu mengawasi secara maksimal perkembangan anak terutama pada perkembangan kompetensi sosialnya. Selanjutnya orang tua mampu mempersiapkan cara berkomunikasi, dan berpartisipasi aktif dalam perkembangan akademik, sosial, dan bahasa anak. Parenting education telah terbukti menjadi salah satu prediktor terkuat dari peningkatan self efficacy orang tua dalam pengasuhan anak tunagrahita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian parenting education telah berhasil meningkatkan self efficacy orang tua dalam pengasuhan anak tunagrahita di SLB Shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk. Melalui parenting education, orang tua dengan anak tunagrahita dapat memperoleh informasi-informasi penting tentang self efficacy. Pada dasarnya keingintahuan orang tua tentang cara pengasuhan anaknya sangat besar, sehingga setiap informasi yang diberikan dapat diserap dengan sebaik-baiknya. Informasi tersebut sangat bermanfaat, karena berisi tentang cara penanganan anak tunagrahita yang tepat.

## KESIMPULAN

Sebagian besar yaitu 19 responden (73,1%) memiliki self efficacy yang cukup sebelum diberikan parenting education dalam pengasuhan anak tunagrahita di SLB Shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk. Hampir seluruhnya yaitu 21 responden (80,8%) memiliki self efficacy yang baik sesudah diberikan parenting education dalam pengasuhan anak tunagrahita di SLB Shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk. Ada pengaruh parenting education terhadap self efficacy orang tua dalam pengasuhan anak tunagrahita di SLB Shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk. Hasil uji statistik Wilcoxon Signed Rank didapatkan  $p \text{ value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahriana, A., Yani, A., & Maruf, M. (2016). Studi analisis hubungan antara self efficacy dengan hasil belajar fisika siswa kelas XI MIA SMA Negeri 1 Takalar. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(2), 223–238.
- Aprilia, A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs N 4 Lombok Timur. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 6(2), 109–122.
- Astutik, P., & Syamsidi, A. N. (2023). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN

- REMAJA PUTRI DALAM MENGHADAPI MENARCHE PADA SISWI KELAS IV-VI DI SDN NGANGKATAN KECAMATAN REJOSO KABUPATEN NGANJUK. *Jurnal Sabhanga*, 5(1).
- Bandura, A., Freeman, W. H., & Lightsey, R. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Springer.
- Brooks, J. (2008). *The Process of parenting 7th ed New York*. New York: Mc Graw Hill.
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement, and correlates. *Family Relations*, 49(1), 13–24.
- Davis-Kean, P. E., Tighe, L. A., & Waters, N. E. (2021). The role of parent educational attainment in parenting and children's development. *Current Directions in Psychological Science*, 30(2), 186–192.
- Erlina, M. (2021). Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Tunggal Dari Anak Dengan Retardasi Mental Di Jakarta Barat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan Sdm*, 10(2), 30–41.
- Hasanah, R. N., & Yulianingsih, W. (2020). Hubungan antara kegiatan parenting education dan kemampuan sosialisasi anak usia dini di PAUD Mutiara Hati Keputih Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 115–119.
- Idris, Z. (1995). *Pendidikan dan Keluarga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Jones, T. L., & Prinz, R. J. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review. *Clinical Psychology Review*, 25(3), 341–363.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil utama riset kesehata dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–200.
- Kharmina, N. (2011). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini* [Universitas Negeri Semarang]. <https://lib.unnes.ac.id/6585/1/7836.pdf>
- Lambrechts, G., Van Leeuwen, K., Boonen, H., Maes, B., & Noens, I. (2011). Parenting behaviour among parents of children with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 5(3), 1143–1152.
- Lestari, N. G. A. M. Y. (2019). Program parenting untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya keterlibatan orang tua di PAUD. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 8–17.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mardhotillah, A., & Desiningrum, D. R. (2020). Hubungan antara parenting self-efficacy dengan persepsi terhadap kompetensi sosial anak tunarungu. *Jurnal Empati*, 7(1), 227–237.
- Nair, R., Chen, M., Dutt, A. S., Hagopian, L., Singh, A., & Du, M. (2022). Significant regional inequalities in the prevalence of intellectual disability and trends from 1990 to

2019: a systematic analysis of GBD  
2019. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 31, e91.

Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahmawati, R. A., & Ratnaningsih, I. Z. (2020). Hubungan antara parenting self-efficacy dan konflik pekerjaan-keluarga pada ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di pt.“x” cirebon. *Jurnal Empati*, 7(2), 582–590.

Tumbol, F. A., & Kho, R. (2022). Pengaruh Parenting Self-Efficacy, Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Online dan Tiingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 23(2), 118–130.

Yuliana, M. S., & Hartati, E. (2017). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dan Self Efficacy dengan Stres Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Semarang*. Faculty of Medicine.